

**EFEKTIVITAS MODEL MEA (*MEANS ENDS ANALYSIS*) TERHADAP  
KEMAMPUAN MENULIS WACANA ARGUMENTASI MAHASISWA  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Rosmini Madeamin<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2</sup>  
Jalan Sultan Alauddin No. 259, Makassar  
[wahyuningsih@unismuh.ac.id](mailto:wahyuningsih@unismuh.ac.id)

**Abstract:** The objectives to be achieved in this research are: (1) to determine the ability to write argumentative discourse of Indonesian Language and Literature Education Students at Muhammadiyah University of Makassar without using the MEA (Means Ends Analysis) model in the control class, (2) to determine the ability to write argumentative discourse of Language Education Students and Indonesian Literature at the Muhammadiyah University of Makassar using the MEA (Means Ends Analysis) model in the experimental class, and (3) proving the effectiveness of the MEA (Means Ends Analysis) model for the ability to write argumentative discourse of Indonesian Language and Literature Education Students at the Muhammadiyah University of Makassar. This research is experimental research with a true experimental design model in the form of a posttest-only control design. This model uses an experimental class and a control class, the sampling technique is carried out randomly. To obtain data in this research, instruments were used, namely observation and tests. Observations were carried out in order to obtain an overview and initial conditions of learning to write argumentative discourse. Meanwhile, the test technique is writing argumentation discourse. Data analysis techniques using descriptive statistical analysis and inferential statistics on the SPSS 22.0 for Windows computer program.

**Keywords:** MEA model, writing, argumentative discourse

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) mengetahui kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar tanpa menggunakan model MEA (*Means Ends Analysis*) pada kelas kontrol, (2) Mengetahui kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar dengan menggunakan model MEA (*Means Ends Analysis*) pada kelas eksperimen, dan (3) membuktikan efektivitas model MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan model *true experimental design* bentuk *posttest-only control design*. Model ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, teknik pengambilannya dilakukan secara *random*. Untuk memperoleh data pada penelitian ini digunakan instrumen, yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan guna memperoleh gambaran dan kondisi awal pembelajaran menulis wacana argumentasi. Sementara, teknik tes yaitu menulis wacana arguemntasi. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial pada program komputer *SPSS 22, 0 for Windows*.

**Kata kunci:** Model MEA, menulis, wacana argumentasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses mempengaruhi seseorang agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri yang memiliki peluang sebagai individu yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran berfungsi untuk mengarahkan proses belajar agar sasaran dari perubahan tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan setiap proses pembelajaran adalah mampu memperoleh hasil yang optimal. Hal ini akan tercapai apabila seseorang mampu terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun secara emosional.

Belajar sangat erat kaitannya dengan membaca dan menulis. Dalam hal ini pendidikan bahasa khususnya, dosen dituntut mampu menghasilkan mahasiswa yang mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar karena bahasa merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam hal memahami dan menulis sesuatu dengan aturan yang tertuang dalam tata bahasa Indonesia. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Menulis berarti mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya, di atas kertas atau yang lain (Djumingin, 2011). Menulis memerlukan kesabaran, keuletan, dan kejelian sendiri. Menulis juga merupakan proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami oleh pembaca. Di samping itu, menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran, sehingga diperlukan proses panjang untuk menumbuhkan proses menulis. Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah, selain dituntut kemampuan berpikir yang memadai juga dituntut mengetahui berbagai aspek lainnya.

Kegagalan dosen dalam menyampaikan materi ajar bukan karena ia kurang menguasai bahan, tetapi kurang tahu cara menyampaikan materi ajar sehingga mahasiswa dapat belajar dan menguasai materi dengan suasana yang menyenangkan. Seorang dosen perlu memiliki pengetahuan tentang pendekatan dan model pembelajaran dengan memahami teori dan teknik mengajar yang baik dan benar. Pembelajaran menulis dan wacana argumentasi selama ini masih terasa sulit bagi mahasiswa. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang menyenangkan sehingga mahasiswa tidak tertarik dalam proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran menulis seharusnya nyaman, menyenangkan, dan menantang. Pada dasarnya mahasiswa memiliki sifat ingin tahu dan imajinatif yang tinggi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan bentuk yang berbeda agar mampu menciptakan daya tarik mahasiswa untuk lebih tertarik dalam kegiatan proses belajar mengajar agar rasa ingin tahu dan imajinatifnya semakin berkembang.

Keterampilan Menulis merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Melalui materi ini, mahasiswa dapat melatih kemampuan menulisnya. Mahasiswa sebagai insan akademik diharapkan harus selalu berinovasi dan berkarya. Kecenderungan mahasiswa saat ini, mereka malas menulis dengan alasan sulit untuk memulai dan kadang tidak mengetahui apa yang akan mereka tulis. Salah satu penyebabnya adalah minat baca yang semakin menurun padahal melalui membaca akan memperkaya pengetahuan, memperluas wawasan, dan cakrawala berpikir. Kekayaan tersebut dapat dijadikan modal dalam mengembangkan atau menyusun sebuah tulisan.

### 1. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, karena menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan menulis ibarat menciptakan suatu kebiasaan baru. Seseorang akan bisa menulis apabila membiasakan diri (atau memaksakan diri bagi pemula) untuk menulis. Kemampuan menulis hanya bisa diraih secara sempurna jika praktik atau latihan dilatarbelakangi oleh pemahaman teoretis. Dengan kata lain, dalam proses (latihan) menulis,

teori dan praktik tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Talenta (bakat) telah diberikan oleh Allah Swt. Hal yang perlu dilakukan adalah menemukan dan mengembangkan bakat tersebut sepanjang kisah hidup manusia. Bakat hanya merupakan syarat perlu, tetapi belum mencukupi untuk dapat menulis. Adanya bakat akan membuat seoran calon penulis lebih mudah dalam menyerap teori-teori penulisan. Namun, bakat saja tidak cukup. Banyak orang yang memiliki bakat menulis yang luar biasa, tetapi tulisan mereka tidak pernah dipublikasikan. Menurut Kuncoro (2009), di sinilah letak pentingnya menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Ada beberapa hal yang dapat memupuk motivasi menulis. *pertama*, memosisikan diri bahwa menulis merupakan bagian dari ibadah. Jika motivasi menulis atau menjadi penulis adalah ibadah, *insya Allah* kegiatan menulis tersebut akan berlangsung terus. *Kedua*, menulis adalah bagian dari perjuangan. Perjuangan tidak selalu identik dengan mengangkat senjata. Menyadari kegiatan menulis sebagai bagian dari perjuangan, akan memberikan tenaga tambahan untuk menulis dan tetap menulis. Banyak kezaliman dan kerusakan yang terjadi di tengah kehidupan dapat dilawan dengan tulisan.

Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih menekankan aspek psikomotor tanpa harus mengabaikan aspek kognitif dan afektif. Acuan yang digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan menulis seseorang, yaitu: (1) kemampuan memilih ide yang akan dipaparkan; (2) kemampuan menata atau mengorganisasikan ide pilihannya secara sistematis; (3) kemampuan menggunakan bahasa menurut kaidah-kaidah serta kebiasaan pemakaian bahasa yang telah umum sifatnya; (4) kemampuan menggunakan gaya bahasa, yaitu pilihan struktur kosakata untuk memberikan nada atau makna terhadap karangan itu; dan (5) kemampuan mengatur mekanisme tulisan, yaitu tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis (ejaan) yang dipaparkan dalam bahasa tersebut (Halim, 2004).

Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Kurikulum menghendaki kemampuan menulis mahasiswa secara efektif dan efisien dalam berbagai jenis wacana dalam berbagai konwacana. Dalam kurikulum tersebut diharapkan: (1) mahasiswa dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya dan hasil intelektual bangsa sendiri; (2) dosen dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa mahasiswa dengan menyediakan beranekaragam kegiatan berbahasa dan sumber belajar; dan (3) dosen lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan dan kemampuan mahasiswanya.

## 2. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha memengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pada pertimbangan logis maupun emosional. Salmon (1984) dalam Suparno dan Martutik, (1998), memberikan definisi argumentasi sebagai seperangkat kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga beberapa kalimat berfungsi sebagai bukti-bukti yang mendukung kalimat lain yang terdapat dalam perangkat itu.

Wacana yang bersifat membahas, yakni mengutarakan pendapat dengan alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan terhadap sesuatu hal, masalah, dan peristiwa yang menjadi persoalan. Dalam tulisan itu penulis menentukan salah benar dan baik buruk, menurut Widyanartaya dan Sudiati (2004) jenis tulisan tersebut dapat disebut wacana argumentasi. kemampuan berpikir serta bernalar dan kemahiran menata gagasan-gagasan secara urut dan logis merupakan syarat-syarat penting untuk menulis wacana argumentasi. Senada dengan itu, menurut Weston (2007) argumentasi artinya menawarkan serangkaian alasan atau bukti dalam mendukung sebuah kesimpulan. Di sini sebuah argumentasi bukan hanya merupakan sebuah pernyataan tentang suatu pandangan tertentu dan tidak semata sekadar perselisihan. Argumenatsi adalah usaha untuk mendukung pandangan tertentu dengan alasan-alasan. Keraf (2007) mengemukakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Selain itu, Jufri (2008)

berpendapat bahwa wacana argumentasi berusaha memberikan argumentasi suatu masalah. Wacana tersebut digunakan untuk berdebat dari berbagai peristiwa komunikasi. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkai fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak. Argumentasi merupakan dasar yang paling fundamental dalam ilmu pengetahuan.

Suparno dan Martutik (1998) mengemukakan bahwa ada tiga elemen pokok wacana argumentasi, yaitu:

1. Pernyataan (*claim*). Pernyataan adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh penutur dan dikemukakan kepada mitra tutur agar dapat diterima dengan alasan-alasan mendasar yang dapat ditunjukkan. Pernyataan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Ada 3 macam pernyataan, yaitu (a) pernyataan tentang fakta, (b) pernyataan tentang nilai, (c) pernyataan tentang kebijakan.

2. Alasan (*ground*). Alasan adalah bukti-bukti yang bersifat khusus yang diperlukan untuk mendukung pernyataan. Semakin banyak alasan yang dipaparkan akan semakin menguatkan argumen yang disampaikan. Alasan atau bukti pendukung dapat berupa data statistik. Alasan sangat penting dalam wacana argumentasi agar pendapat yang dikemukakan lebih bisa diterima oleh pembaca.

3. Pembeneran (*warrant*). Pembeneran adalah pernyataan yang menunjukkan kaidah-kaidah umum untuk mempertahankan pernyataan. Pembeneran sebagai jembatan penghubung antara pernyataan dan alasan. Pembeneran berfungsi sebagai penjelasan tahapan dari alasan ke pernyataan.

Selanjutnya, Semi (1995) mengemukakan ciri-ciri tulisan argumentasi adalah sebagai berikut.

- (1) Argumentasi bertujuan meyakinkan pembaca.
- (2) Argumentasi berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan.
- (3) Argumentasi berusaha mengubah pendapat atau pandangan pembaca.
- (4) Argumentasi menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian.

Ciri tersebut jelas menunjukkan bahwa argumentasi merupakan tulisan yang menekankan kepada proses penalaran, baik yang dilakukan dengan metode deduktif ataupun induktif. Artinya, di dalam bernalar orang boleh memilih cara deduktif, yaitu dengan jalan mengemukakan terlebih dahulu kesimpulan kemudian diiringi dengan uraian dan penjelasan, sedangkan cara induktif ialah metode bernalar dengan terlebih dahulu mengemukakan uraian, penjelasan, dan contoh-contoh, kemudian dikemukakan kesimpulan.

### 3. Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*)

#### a. Pengertian Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*)

Model MEA (*Means Ends Analysis*) adalah suatu model pembelajaran yang mengoptimalkan kegiatan pemecahan masalah, dengan melalui pendekatan heuristik yaitu berupa rangkaian pertanyaan yang merupakan petunjuk untuk membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan bagi mahasiswa. Proses pembelajaran dengan model MEA (*Means Ends Analysis*) memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan pemecahan masalah. Mahasiswa mengelaborasi masalah menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana. Tentunya dalam tahap ini mahasiswa dituntut untuk memahami soal atau masalah yang dihadapi. Kemudian mengidentifikasi perbedaan antara kenyataan yang dihadapi dengan tujuan yang ingin dicapai, setelah itu mahasiswa menyusun sub-sub masalah tadi agar terjadi konektivitas atau hubungan antara sub masalah yang satu dengan sub masalah yang lain dan menjadikan sub-sub masalah tersebut menjadi kesatuan, mahasiswa mengajarkan berturut-turut pada masing-masing sub masalah tersebut. Pada tahap ini mahasiswa memikirkan cara (solusi) yang paling tepat, efektif serta efisien untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setelah itu dilakukan pengecekan kembali untuk melihat hasil pengerjaan dan mengoreksi jika terdapat kesalahan perhitungan atau kesalahan dalam pemilihan strategi solusi.

Model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan mahasiswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu baik berupa benda, manusia, atau peristiwa secara sistematis, kritis, logis

serta analitis, sehingga mereka dapat memecahkan masalah dengan penuh percaya diri. Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) menekankan kepada proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Materi pelajarannya diberikan secara langsung oleh pendidik kepada mahasiswa. Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) secara mantap yang dibutuhkan dosen yang mampu berperan, karena aktivitas banyak terjadi pada mahasiswa. Peran mahasiswa memecahkan masalah sendiri, sedangkan dosen hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing mahasiswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

b. Langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) dalam Pembelajaran Menulis Wacana Argumentasi

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari memecahkan sendiri. Pendidik harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan memecahkan suatu masalah. Adapun langkah-langkah kegiatan model pembelajaran MEA (*Means Ends analysis*) khususnya dalam kegiatan pembelajaran menulis wacana argumentasi, yakni:

- 1) Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan wacana argumentasi dengan santun, menyebutkan ciri-ciri wacana argumentasi dengan teliti, menentukan kerangka wacana argumentasi secara kreatif, menjelaskan pola pengembangan wacana argumentasi dengan penuh rasa tanggung jawab, serta mampu menulis wacana argumentasi dengan teliti.
  - 2) Dosen memotivasi mahasiswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Mahasiswa diharapkan mampu menemukan sendiri pengertian serta ciri-ciri wacana argumentasi melalui media cetak/buku yang telah disiapkan sebelumnya dengan melakukan stimulus (rangsangan) melalui pertanyaan yang diajukan oleh dosen.
  - 3) Dosen membantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, dll). Setelah mahasiswa menemukan sendiri mengenai pengertian dan ciri-ciri wacana argumentasi dengan pendapat sendiri, dosen kemudian menjelaskan secara rinci mengenai pengertian dan ciri-ciri wacana argumentasi.
  - 4) Dosen mengelompokkan mahasiswa ke beberapa kelompok menjadi 5 atau 6 kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen), dan memberi tugas atau soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok seperti, mencari pengertian serta ciri-ciri wacana argumentasi dari media cetak/buku yang disiapkan sebelumnya.
  - 5) Dosen membimbing mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, menarik kesimpulan. Setelah menemukan jawaban, masing-masing kelompok kemudian mengidentifikasi jawaban dengan cermat, menyederhanakannya, mengumpulkan data dari hasil yang ditemukan, memberikan pembuktian yang pasti oleh masing-masing kelompok dan kemudian menyimpulkan hasil jawaban dari semua kelompok menjadi satu jawaban yang tepat.
  - 6) Dosen membantu mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Setelah mendapatkan jawaban yang tepat mengenai pengertian dan ciri-ciri wacana argumentasi, masing-masing mahasiswa dipersilakan untuk menjelaskan kembali pengertian dan ciri-ciri wacana argumentasi dengan tepat.
  - 7) Dosen membimbing mahasiswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah menjelaskan kembali, mahasiswa kembali dipersilakan untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan mengenai pengertian dan ciri-ciri wacana argumentasi dengan teliti (Djumingin, 2011).
- c. Kelebihan Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*)  
Adapun kelebihan model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*), yakni:
- 1) Mahasiswa terbiasa untuk memecahkan atau menyelesaikan persoalan yang dihadapi;
  - 2) Mahasiswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya;

- 3) Mahasiswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam memecahkan suatu permasalahan;
- 4) Mahasiswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok;
- 5) Strategi heuristik dalam MEA (*Means Ends Analysis*) memudahkan mahasiswa dalam memecahkan suatu permasalahan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yang digunakan adalah *true eksperiment* atau eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni berfungsi untuk menemukan dasar teori tentang pengaruh percobaan terhadap karakteristik yang sedang diteliti. Informan yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu keseluruhan mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang dijadikan populasi. Jumlah dari tiap kelas cukup bervariasi. Berdasarkan populasi yang ada, penelitian ini menggunakan studi sampel (*sampling study*), yaitu merupakan penelitian yang tidak mewakili seluruh subjek yang ada dalam populasi, tetapi hanya sebagian saja, yang biasa disebut sampel. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sampel kelompok (*cluster sampling*). Sampel yang diambil faku adalah mahasiswa semester III kelas IIIA dan kelas III B yang berjumlah 38 mahasiswa. Kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes menulis wacana argumentasi. Adapun langkah-langkah pengumpulan data, yaitu

### a. Kegiatan Awal (Pretes)

Kegiatan awal dilakukan dengan tujuan mengetahui kemampuan mahasiswa sebelum diberikan tindakan. Langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut: (a) melakukan pembelajaran tanpa menggunakan model MEA (*Means Ends Analysis*); dan (b) mahasiswa ditugasi untuk menjawab dan membuat wacana argumentasi. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan pada pertemuan pertama.

### b. Perlakuan

Pembelajaran ini dilakukan pada pertemuan kedua. Peneliti melakukan pembelajaran dengan memberikan penjelasan dan instruksi dalam menulis wacana argumentasi. Langkah yang dilakukan pada kelas eksperimen, yaitu peneliti (1) memberikan materi menulis; (2) memperkenalkan model MEA (*Means Ends Analysis*); (3) menerapkan MEA (*Means Ends Analysis*); (4) memberikan pelatihan kepada mahasiswa untuk menulis wacana argumentasi. Adapun langkah yang dilakukan pada kelas kontrol, yaitu peneliti (1) memberikan materi menulis; (2) melakukan pembelajaran menggunakan model konvensional; dan (3) mahasiswa ditugasi untuk menulis wacana argumentasi.

### c. Kegiatan Akhir (Postes)

Postes dilakukan setelah pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu (1) menugasi menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menulis wacana argumentasi; (2) menilai keterampilan mahasiswa dengan melihat hasil tulisan.

Berdasarkan masalah yang diteliti, ada dua teknik analisis statistik yang digunakan yaitu teknik statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan keefektifan model MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Ada tiga aspek yang dinilai dalam penelitian ini yaitu, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran menulis wacana argumentasi diawali dengan kegiatan pretes. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa pada aspek kognitif dan psikomotor, baik kelas eksperimen

maupun kelas kontrol. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam sebuah penelitian, maka perlu dilakukan pretes pada kedua kelompok tersebut. Hasil pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa menulis wacana argumentasi masih rendah. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa untuk aspek kognitif adalah 59,55. Untuk aspek psikomotor, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa 66,93. Pada kelas kontrol, nilai yang diperoleh mahasiswa berada pada kategori rendah, baik aspek kognitif maupun aspek psikomotor.

Selanjutnya, kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan model MEA (*Means Ends Analysis*) sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan menggunakan model konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan. Setelah itu kedua kelompok tersebut diberikan postes. Dalam penerapannya, model MEA (*Means Ends Analysis*) membuat mahasiswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Penerapan model MEA (*Means Ends Analysis*) membuat mahasiswa lebih responsif dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian, terdapat perbedaan kemampuan menulis wacana argumentasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, perbedaan tersebut terletak pada berbagai aspek seperti nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase perolehan nilai. Rinciannya adalah pada kelas eksperimen nilai yang diperoleh mahasiswa berada pada interval 65-79 berjumlah 13 orang dengan persentase 44,83% berada pada kategori sedang. Pada interval 80-89 berjumlah 16 orang dengan persentase 55,17% berada pada kategori tinggi. Tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai pada interval sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 81,03. Jika dikonversi ke dalam kategori tingkat penguasaan mahasiswa, maka nilai tersebut berada pada interval 80-89 dengan kategori tinggi. Dari data di atas, dapat dilihat pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah 76.

Pada kelas kontrol dapat diketahui mahasiswa yang mendapatkan nilai pada interval 65-79 berjumlah 26 orang (92,86%) dengan kategori sedang, dan 2 orang (7,14%) berada pada interval 80-89 dengan kategori tinggi. Tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 73,79 berada pada interval 65-79 dengan kategori sedang. Dari data tersebut, dapat dilihat pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 81 dan nilai terendah 69.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa *thitung* adalah 8,191 yang lebih besar dari nilai *ttabel* taraf signifikan 5%. Jika dibandingkan hasilnya adalah *thitung* > *ttabel*, yaitu  $8,191 > 2,00$ . Hal itu berarti hipotesis yang diajukan diterima atau terbukti. Mahasiswa yang diajar dengan model MEA (*Means Ends Analysis*) dan model konvensional memiliki perbedaan yang signifikan yang diketahui melalui perhitungan kemampuan menulis argumentasi awal (pretes) dan akhir (postes) pada kedua kelompok. Nilai pada kelompok yang diajar dengan model MEA (*Means Ends Analysis*) lebih tinggi dari pada kelompok yang diajar dengan model konvensional. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan model MEA (*Means Ends Analysis*) lebih efektif daripada penggunaan model konvensional dalam pembelajaran menulis argumentasi.

### **Analisis Statistik Inferensial**

a. pengujian prasyarat analisis data

1) Uji Normalitas Data

Hipotesis untuk uji normalitas:

H1 : data berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

H0 : data tidak berasal dari sampel yang berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan:

$p > \alpha$  (0,05) maka data berdistribusi normal.

$p < \alpha$  (0,05) maka sampel tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1

**Tabel 1 Uji Normalitas Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
eksperimen	,117	28	,200*	,971	28	,618
Kontrol	,107	28	,200*	,973	28	,659

Dari tabel uji normalitas data pretes tersebut, terlihat bahwa pada kelas eksperimen uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,200$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p = 0,618$ . Sedangkan dari kelas kontrol *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,200$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p = 0,659$ .

**Tabel 2 Uji Normalitas Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
eksperimen	,163	28	,054	,945	28	,151
Kontrol	,153	28	,091	,941	28	,118

Tabel uji normalitas untuk data postes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,054$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p = 0,151$ , sedangkan dari kelas kontrol *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,091$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p = 0,118$ . Berdasarkan keterangan di atas, menjelaskan bahwa H1 diterima. Jadi data untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal karena nilai  $p > \alpha (0,05)$ .

2) Uji Homogenitas

Hipotesis untuk uji homogenitas:

H1: kelompok sampel mempunyai varians yang sama (homogen).

H0: kelompok sampel mempunyai varians yang berbeda.

Kriteria keputusan

Jika  $p > \alpha$  maka H1 diterima

Jika  $p < \alpha$  maka H1 ditolak

Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3 Uji Homogenitas Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	,090	1	55	,765
	Based on Median	,085	1	55	,772
	Based on Median and with adjusted df	,085	1	53,816	,772
	Based on trimmed mean	,090	1	55	,766

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui kedua kelompok tersebut bersifat homogen atau tidak. Dari data di atas diperoleh nilai taraf signifikan = 0,765. Karena jika  $p > \alpha$  yaitu  $0,765 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yang berarti kedua kelompok mempunyai varians yang sama (homogen).

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas data dan temuan penelitian terkait dengan teori-teori sehubungan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan keefektifan model MEA (Means Ends Analysis) terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar. Ada tiga aspek yang dinilai dalam penelitian ini yaitu, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa mengenai materi wacana argumentasi yang diberikan meliputi: pengertian wacana argumentasi; ciri-ciri wacana argumentasi; perbedaan wacana argumentasi dengan jenis wacana yang lain; dan langkah-langkah menyusun wacana argumentasi. Penilaian psikomotor mencakup keterampilan mahasiswa menulis wacana argumentasi. Indikator penilaian meliputi: kelogisan dan kesistematian isi; organisasi karangan; penggunaan tata bahasa; pemilihan kata (diksi); penggunaan ejaan dan tanda baca (Nurgiyantoro, 2012). Penilaian afektif atau sikap juga sangat penting. Untuk penilaian afektif, peneliti mengamati aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran.

Ada dua kelompok yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pembelajaran menulis wacana argumentasi pada kelompok eksperimen dengan langkah-langkah (1) pelaksanaan pretes; (2) memahami materi wacana argumentasi dengan penerapan model MEA (*Means Ends Analysis*); dan (3) melaksanakan postes. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada kelas kontrol dilaksanakan dengan cara (1) pelaksanaan pretes; (2) memahami materi/konsep wacana argumentasi; dan (3) pelaksanaan postes. Perlakuan yang berbeda pada kedua kelompok tersebut pada langkah kedua, yaitu penerapan model MEA (*Means Ends Analysis*) pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol hanya penjelasan materi wacana argumentasi.

Pembelajaran menulis wacana argumentasi diawali dengan kegiatan pretes. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa pada aspek kognitif dan psikomotor, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Sugiyono (2011) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui keadaan awal apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam sebuah penelitian, maka perlu dilakukan pretes pada kedua kelompok tersebut. Hasil pretes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tingkat pemahaman dan kemampuan mahasiswa menulis wacana argumentasi masih rendah. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa untuk aspek kognitif adalah 59,55. Untuk aspek psikomotor, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa 66,93. Pada kelas kontrol, nilai yang diperoleh mahasiswa berada pada kategori rendah, baik aspek kognitif maupun aspek psikomotor.

Setelah melakukan penelitian, terdapat perbedaan kemampuan menulis wacana argumentasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, perbedaan tersebut terletak pada berbagai aspek seperti nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase perolehan nilai. Rinciannya adalah pada kelas eksperimen nilai yang diperoleh mahasiswa berada pada interval 65-79 berjumlah 13 orang dengan persentase 44,83% berada pada kategori sedang. Pada interval 80-89 berjumlah 16 orang dengan persentase 55,17% berada pada kategori tinggi. Tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai pada interval sangat tinggi, rendah dan sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 81,03. Jika dikonversi ke dalam kategori tingkat penguasaan mahasiswa, maka nilai tersebut berada pada interval 80-89 dengan kategori tinggi. Dari data di atas, dapat dilihat pada kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah 76.

Penggunaan model MEA (Means Ends Analysis) dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi memberikan dampak yang baik, dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dan menulis wacana argumentasi dengan baik karena mahasiswa bisa saling bertukar informasi dengan teman, merumuskan dan memecahkan masalah yang *familiar* untuk kemudian dijadikan topik karangan, menyusun dan mengembangkan kerangka menjadi wacana argumentasi sesuai langkah-langkah penyusunan wacana argumentasi yang baik, mahasiswa juga diperbolehkan menggali informasi atau fakta-fakta untuk menguatkan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, dengan model MEA (*Means Ends Analysis*) mahasiswa lebih konkret lagi dalam merangkaikan kata-kata ke dalam bentuk wacana sehingga wacana argumentasi yang dihasilkan sangat runtut, padat informasi, dan betul-betul mampu meyakinkan pembaca. Menurut Nasution (2011), menunjukkan cara memecahkan masalah kepada mahasiswa tidak efektif. Yang perlu dipahami, dalam penerapan model MEA (*Means Ends Analysis*), guru hanya membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk menemukan sendiri pemecahan dari masalah yang dipilih. Mahasiswa akan lebih kreatif menuangkan ide-ide yang dimiliki apabila masalah yang dipilih sesuai pemahamannya.

Selain itu model ini juga bisa melatih keberanian dan rasa percaya diri mahasiswa karena disediakan waktu untuk mempresentasikan tulisan argumentasinya, penggunaan model ini juga membuat mahasiswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu juga guru harus sering memberikan latihan-latihan sehingga mahasiswa akan lebih terlatih menulis, karena kegiatan menulis itu harus dengan ketelatenan dari mahasiswanya sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model MEA (*Means Ends Analysis*) efektif terhadap kemampuan menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes mahasiswa serta perhitungan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil Perhitungan uji normalitas menunjukkan bahwa data postes pada kelas eksperimen uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,054$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p=0,151$ , Sedangkan dari kelas kontrol *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh taraf signifikan  $p = 0,091$ , *Shapiro-Wilk* diperoleh  $p = 0,118$ . Berdasarkan keterangan tersebut, data untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal karena nilai  $p > \alpha (0,05)$ .

Uji homogenitas yang dilakukan menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama (homogen). Hal tersebut dibuktikan perolehan nilai berada pada taraf signifikan= 0,765. Maka  $p > \alpha$  yaitu  $0,765 > 0,05$ . Hasil perhitungan uji t jenis *independent samples test* dengan jumlah sampel kelas eksperimen ( $n_1$ ) 29 orang dan kelas kontrol ( $n_2$ ) 28 orang diperoleh  $t_{hitung} = 8,191$  dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan  $d.k = n_1 + n_2 - 2 = 55$  maka diperoleh  $t_{tabel} = 2,00$ . Sehingga diperoleh kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $8,191 > 2,00$ . Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil perhitungan tersebut disimpulkan bahwa, model pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis wacana argumentasi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djumingin, Sulastriningsih. 2011. Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Halim, Amran. 2004. *Teknik Pengajaran Menulis*. Jakarta: Djambatan.

- Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Semi, Atar. 1995. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Multi Grafix Nusantara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno & Martutik. 1998. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyanartaya & Sudiati. 2004. *Kiat Menulis Esai Ulasan*. Jakarta: PT. Grasindo.